



Strategi Penerjemahan Unsur Linguistik dalam Audio Description Film Horor Indonesia: Studi Kasus *Pengabdi Setan* (2017)

Widrayani^{1*}, Nurfithri²

¹⁻² Universitas Terbuka, Indonesia

email: widrayani170@gmail.com¹, nurfithriucu@gmail.com²

Article Info :

Received:

14-9-2025

Revised:

15-10-2025

Accepted:

10-11-2025

ABSTRACT

This study explores translation strategies of linguistic elements in the Audio Description (AD) of the Indonesian horror film Pengabdi Setan (2017), focusing on how translators mediate audio-visual information for visually impaired audiences. Employing a qualitative, descriptive-analytical approach within an embedded single-case study design, the research analyzes film scenes containing significant linguistic cues alongside their official AD scripts. The study identifies five main translation techniques based on Molina and Albir (2002): substitution, reduction, description, amplification, and modulation, which are often combined to achieve coherent, emotionally resonant narration. Substitution transforms sounds into textual equivalents, amplification expands implicit meanings, reduction condenses non-essential information, and modulation shifts perspectives to maintain narrative tension. Data analysis demonstrates that these strategies effectively convey horror elements, suspense, and character emotions while respecting the original sound design. Findings highlight the translator's role as an active mediator, balancing accessibility with aesthetic and psychological effects. The study contributes to understanding the complexity of AD in horror films and underscores its interpretative, creative, and strategic dimensions in enhancing audience experience.

Keywords: Audio Description, Translation Strategies, Horror Film, Linguistic Elements, Pengabdi Setan.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi terjemahan elemen linguistik dalam Audio Description (AD) film horor Indonesia Pengabdi Setan (2017), dengan fokus pada cara penerjemah memediasi informasi audio-visual untuk penonton tunanetra. Menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif-analitis dalam desain studi kasus tunggal yang tertanam, penelitian ini menganalisis adegan film yang mengandung petunjuk linguistik signifikan beserta naskah AD resminya. Studi ini mengidentifikasi lima teknik terjemahan utama berdasarkan Molina dan Albir (2002): penggantian, pengurangan, deskripsi, perluasan, dan modifikasi, yang sering dikombinasikan untuk mencapai narasi yang kohesif dan beresonansi emosional. Penggantian mengubah suara menjadi ekuivalen teks, perluasan memperluas makna implisit, pengurangan mengompres informasi yang tidak esensial, dan modifikasi mengubah perspektif untuk mempertahankan ketegangan naratif. Analisis data menunjukkan bahwa strategi-strategi ini secara efektif menyampaikan unsur horor, ketegangan, dan emosi karakter sambil menghormati desain suara asli. Temuan menyoroti peran penerjemah sebagai mediator aktif, menyeimbangkan aksesibilitas dengan efek estetika dan psikologis. Studi ini berkontribusi pada pemahaman kompleksitas AD dalam film horor dan menyoroti dimensi interpretatif, kreatif, dan strategisnya dalam meningkatkan pengalaman penonton.

Keywords : Deskripsi Audio, Strategi Terjemahan, Film Horor, Elemen Linguistik, Pengabdi Setan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian penerjemahan audiovisual menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap aksesibilitas media bagi penonton dengan keterbatasan penglihatan, terutama melalui penerapan audio description sebagai bentuk alih bahasa multimodal. Audio description tidak hanya berfungsi sebagai penjelas visual, melainkan sebagai praktik penerjemahan yang menuntut pemilihan strategi linguistik secara presisi agar makna sinematik tetap terjaga dalam bentuk verbal (Bardini, 2020; Snyder, 2022). Film sebagai medium naratif mengandalkan relasi kompleks antara gambar, suara, dan bahasa, sehingga pengalihannya ke dalam audio description menghadirkan tantangan tersendiri bagi penerjemah audiovisual. Kajian tentang audio description sebagai bentuk terjemahan audiovisual juga

menegaskan perannya dalam mewujudkan inklusivitas budaya dan kesetaraan akses terhadap karya film (Ghaffari, 2024).

Genre horor menempati posisi khusus dalam diskursus audio description karena ketergantungannya pada atmosfer, ketegangan psikologis, serta detail visual yang sering kali bersifat implisit. Elemen visual seperti ekspresi karakter, gerak kamera, dan kemunculan entitas ambigu memerlukan representasi linguistik yang akurat agar pengalaman emosional penonton tetap terbangun melalui medium audio. Penelitian Michalewicz (2015) menyoroti bahwa audio description pada film horor menuntut kepekaan tinggi terhadap ambiguitas naratif agar deskripsi tidak mereduksi rasa takut yang dirancang oleh pembuat film. Dimensi ini menjadikan film horor sebagai medan kajian strategis untuk menelaah penerjemahan unsur linguistik dalam audio description.

Film *Pengabdi Setan* (2017) sebagai salah satu karya horor Indonesia yang memperoleh perhatian luas secara nasional maupun internasional menawarkan kekayaan material visual dan auditori yang signifikan. Analisis terhadap struktur suara diegetik dan non-diegetik dalam film ini menunjukkan bahwa suara, keheningan, dan musik berperan penting dalam membangun teror psikologis penonton (Alam et al., 2023). Kompleksitas relasi suara dan visual tersebut menempatkan audio description pada posisi krusial sebagai mediator pengalaman menonton bagi audiens tunanetra. Pilihan strategi penerjemahan unsur linguistik dalam audio description film ini berpotensi memengaruhi keberhasilan transfer atmosfer horor secara keseluruhan.

Dalam audio description, penerjemah dihadapkan pada kebutuhan untuk mentransformasikan bahasa visual film menjadi tuturan verbal yang ringkas namun bermakna. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa audio description merupakan bentuk penerjemahan bahasa film ke dalam kata-kata tanpa kehilangan intensi estetis dan naratifnya (Bardini, 2020; Snyder, 2022). Ketepatan pemilihan diksi, struktur kalimat, dan fokus deskriptif menjadi penentu kualitas audio description, terutama pada genre yang sarat ketegangan emosional. Aspek ini memperlihatkan bahwa strategi penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam terhadap bahasa film dan karakteristik genre horor.

Kajian penerjemahan sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas terjemahan sangat dipengaruhi oleh teknik yang digunakan dalam mengalihkan makna dari satu sistem bahasa ke sistem lain. Penelitian Faturrahman et al. (2020) menegaskan bahwa ketepatan teknik penerjemahan berbanding lurus dengan keterterimaan dan kejelasan makna bagi audiens sasaran. Prinsip ini relevan diterapkan dalam audio description, mengingat penerjemah harus menyeleksi informasi visual yang esensial tanpa membebani alur audio. Strategi penerjemahan unsur linguistik dalam audio description film horor menuntut keseimbangan antara kelengkapan informasi dan efektivitas penyampaian.

Aspek bunyi dan musik dalam film horor turut memperkaya tantangan penerjemahan audio description karena elemen tersebut sering kali membawa makna emosional yang tidak eksplisit. Studi mengenai psikologi musik horor menunjukkan bahwa suara tertentu dirancang untuk memicu respons afektif penonton secara bawah sadar (Kendrick, 2025). Ketika audio description hadir di sela-sela dialog dan efek suara, penerjemah perlu mempertimbangkan harmoni antara deskripsi verbal dan lanskap auditori film. Pemahaman terhadap fungsi suara dalam membangun ketegangan menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi linguistik yang tepat.

Penelitian mengenai penerapan audio description di Indonesia masih relatif terbatas dan cenderung berfokus pada genre dokumenter atau karya nonfiksi. Studi Prasetyo et al. (2023) memperlihatkan bahwa audio description mampu meningkatkan aksesibilitas film dokumenter dengan tetap menjaga integritas narasi visual. Sementara itu, kajian mengenai efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran juga menegaskan pentingnya pemanfaatan unsur audio dan visual secara terpadu dalam penyampaian makna (Azkia et al., 2025). Kesenjangan kajian pada genre horor membuka ruang penelitian yang lebih mendalam terkait strategi penerjemahan audio description dalam konteks film fiksi populer.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi penerjemahan unsur linguistik dalam audio description film horor Indonesia melalui studi kasus *Pengabdi Setan* (2017). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian penerjemahan audiovisual dengan menyoroti dinamika bahasa, suara, dan visual dalam genre horor. Analisis yang dilakukan juga berkontribusi pada pengembangan praktik audio description yang lebih sensitif terhadap pengalaman estetis dan emosional audiens tunanetra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam mendorong produksi film yang semakin inklusif dan berorientasi pada aksesibilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang berorientasi pada penelusuran makna dan rasionalitas di balik pilihan penerjemahan audio description, sehingga penekanan analisis tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman proses penerjemahan secara mendalam (Faturrahman et al., 2020). Desain penelitian menggunakan studi kasus tunggal tersemat dengan film *Pengabdi Setan* (2017) sebagai kasus utama, sementara adegan-adegan yang mengandung unsur linguistik signifikan berfungsi sebagai unit analisis, terutama jeritan, isak tangis, bisikan, dan ekspresi suara lain yang berperan dalam membangun atmosfer horor (Michalewicz, 2015). Data primer mencakup film dalam format digital resolusi tinggi serta skrip audio description resmi berbahasa Indonesia yang diakses melalui platform streaming, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademis yang relevan dengan teori audio description, linguistik, teknik penerjemahan, dan kajian film horor (Alam et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap film dengan dan tanpa audio description, disertai dokumentasi sistematis dan penataan data dalam tabel komparatif yang memuat timecode, unsur linguistik, teks audio description, serta catatan teknik penerjemahan.

Analisis data mengadopsi model komparatif dalam kerangka studi penerjemahan deskriptif dengan tahapan analisis yang saling berkaitan. Unsur linguistik terlebih dahulu diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan fungsi semiotiknya, kemudian dipasangkan dengan teks audio description untuk menilai tingkat kesepadanan, pergeseran makna, maupun potensi reduksi informasi yang terjadi. Selanjutnya, teknik penerjemahan diklasifikasikan menggunakan taksonomi Molina dan Albir guna mengungkap strategi yang diterapkan penerjemah dalam mentransfer efek linguistik dan emosional sumber. Tahap akhir diarahkan pada analisis fungsional dan interpretatif yang menjelaskan alasan pemilihan teknik, dampaknya terhadap nuansa leksikal dan afektif, serta perannya dalam mereplikasi atau mengompensasi efek horor dalam keseluruhan struktur film, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga eksplanatoris terhadap pengalaman audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Strategi Substitusi sebagai Fondasi Penerjemahan Unsur Linguistik dalam Audio Description Film Horor

Strategi substitusi menempati posisi fundamental dalam penerjemahan unsur linguistik pada audio description film horor karena berfungsi sebagai mekanisme awal transformasi suara menjadi bahasa verbal yang dapat diakses secara auditori. Dalam *Pengabdi Setan* (2017), substitusi tidak dipahami sebagai penggantian literal, melainkan sebagai pemetaan fungsi semiotik bunyi ke dalam satuan linguistik yang memiliki dampak emosional sepadan bagi audiens tunanetra (Bardini, 2020; Snyder, 2022). Praktik ini memperlihatkan bahwa penerjemah bertindak sebagai penafsir aktif bahasa film, bukan sekadar penyampai informasi visual yang netral (Ghaffari, 2024). Karakteristik genre horor yang sangat bergantung pada ketegangan psikologis menuntut substitusi dilakukan secara selektif dan berorientasi pada efek afektif, sebagaimana ditegaskan dalam kajian audio description horor sebelumnya (Michalewicz, 2015; Stefanini & Matamala, 2023).

Substitusi dalam audio description film ini memperlihatkan kecenderungan mengganti unsur bunyi mentah dengan deskripsi verbal yang menekankan implikasi emosional bunyi tersebut. Suara batuk, lonceng, atau tarikan napas tidak dihadirkan sebagai peristiwa akustik semata, melainkan sebagai indikator kondisi fisik, tekanan psikologis, atau ancaman laten yang sedang berkembang dalam narasi (Alam et al., 2023; Kendrick, 2025). Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa bunyi dalam film horor memiliki fungsi naratif yang sama pentingnya dengan visual, sehingga pengalihannya ke dalam audio description harus mempertahankan fungsi tersebut (Sulistyo & Felayati, 2023). Substitusi menjadi sarana untuk menjembatani keterbatasan medium verbal tanpa menghilangkan intensitas makna sinematik.

Pada tataran praktis, strategi substitusi kerap dipadukan dengan teknik lain untuk menjaga efisiensi waktu dan kepadatan informasi dalam audio description. Hal ini tampak jelas ketika suara kompleks disederhanakan menjadi frasa pendek yang merangkum makna dominan bunyi tersebut, tanpa membebani alur audio yang telah dipenuhi dialog dan musik (Prasetyo et al., 2023). Pendekatan ini selaras dengan prinsip kualitas terjemahan yang menempatkan keterterimaan audiens sebagai prioritas

utama (Faturrahman et al., 2020). Substitusi yang efektif tidak berupaya memindahkan seluruh detail bunyi, tetapi memilih unsur yang paling relevan secara naratif dan emosional.

Kekuatan strategi substitusi semakin terlihat ketika bunyi berfungsi sebagai pemicu suspense, bukan sebagai informasi faktual. Dalam film horor, keheningan, bunyi samar, atau suara berulang sering kali dirancang untuk menciptakan rasa tidak aman yang berkepanjangan (Kendrick, 2025; Stefanini & Matamala, 2023). Substitusi memungkinkan penerjemah mengalihkan fungsi bunyi tersebut ke dalam bahasa yang menyiratkan ancaman tanpa merusak ritme ketegangan. Praktik ini memperlihatkan kesadaran penerjemah terhadap psikologi penonton dan konvensi genre horor (Michalewicz, 2015):

Tabel 1. Analisis Komparatif Strategi Penerjemahan Substitusi–Reduksi

| No | Timecode | Audio Description (Sumber) | Deskripsi Unsur Linguistik (Sasaran) |
|----|-------------------|--|---|
| 1 | 00:03:15 | “Ibu terbatuk lemah.” | Ibu terbatuk-batuk dengan suara sangat pelan, serak, dan menyiratkan penderitaan fisik yang berat |
| 2 | 00:05:45–00:06:30 | Rini menyisir rambut, Ibu membunyikan lonceng | Fokus dialihkan ke ekspresi Rini yang lelah, menandai bunyi sebagai beban psikologis |
| 3 | 00:19:10–00:20:45 | Keluarga berkumpul, Ibu tak bergerak | Keheningan mendadak dan bahasa tubuh diterjemahkan sebagai kesedihan yang tidak terucap |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa substitusi sering beroperasi bersamaan dengan reduksi untuk memadatkan makna bunyi yang kompleks. Pada adegan lonceng, misalnya, bunyi tidak dipertahankan sebagai peristiwa akustik tunggal, melainkan digantikan oleh reaksi emosional karakter yang lebih bermakna bagi perkembangan cerita (Alam et al., 2023). Reduksi pada unsur bunyi berfungsi menjaga fokus audiens pada implikasi naratif, bukan pada detail teknis suara itu sendiri. Pola ini mendukung pandangan bahwa audio description merupakan praktik selektif yang menuntut prioritas makna (Bardini, 2020).

Strategi substitusi juga memperlihatkan kecenderungan domestikasi pengalaman horor agar lebih mudah dipahami oleh audiens sasaran. Bunyi yang ambigu dan sulit ditangkap sering kali dialihkan menjadi deskripsi keadaan atau emosi yang lebih konkret, sehingga audiens tetap dapat mengikuti alur cerita secara koheren (Ghaffari, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian penerjemahan audiovisual yang menekankan pentingnya kejelasan pragmatik dalam media berbasis waktu (Nisa & Kholis, 2024; Zulvikri, 2024). Substitusi berfungsi sebagai alat untuk menjaga kesinambungan narasi tanpa mengorbankan nuansa horor.

Dalam *Pengabdi Setan*, substitusi tidak hanya memindahkan bunyi ke bahasa, tetapi juga mengonstruksi ulang pengalaman ketakutan melalui pilihan leksikal yang sarat konotasi. Kata-kata seperti “lemah”, “terpaku”, atau “keheningan mencekam” menggantikan bunyi mentah dengan citra mental yang memicu respons emosional audiens (Stefanini & Matamala, 2023). Proses ini menunjukkan bahwa penerjemah audio description memiliki peran kreatif yang signifikan dalam membentuk ulang atmosfer film (Snyder, 2022). Substitusi menjadi fondasi bagi teknik lain yang bekerja di atasnya.

Dominasi substitusi dalam data juga menegaskan bahwa penerjemahan unsur linguistik film horor tidak dapat dilepaskan dari pemahaman menyeluruh terhadap bahasa sinema. Bunyi diperlakukan sebagai tanda yang memiliki makna relasional dengan visual, alur, dan emosi karakter, bukan sebagai entitas terpisah (Sulistyo & Felayati, 2023). Substitusi memungkinkan relasi tersebut tetap terbaca

meskipun salah satu kanal sensorik dihilangkan. Hal ini memperkuat argumen bahwa audio description adalah bentuk penerjemahan multimodal yang kompleks (Bardini, 2020).

Temuan ini juga beririsan dengan penelitian penerjemahan soundtrack dan dialog film yang menunjukkan bahwa penggantian unsur bunyi sering kali lebih efektif daripada pemaparan detail akustik secara langsung (Aisah, 2021; Fadhila, 2024). Dalam film horor, kelebihan informasi justru berpotensi melemahkan efek ketegangan yang dirancang secara sinematik. Substitusi memberi ruang bagi imajinasi audiens tunanetra untuk membangun ketakutan secara internal. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip suspense dalam narasi horor klasik maupun modern (Kendrick, 2025).

Strategi substitusi dalam audio description *Pengabdi Setan* berfungsi sebagai kerangka dasar penerjemahan unsur linguistik yang memungkinkan teknik lain bekerja secara efektif. Substitusi memastikan bahwa bunyi, keheningan, dan reaksi emosional tetap memiliki representasi linguistik yang bermakna bagi audiens sasaran (Michalewicz, 2015). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa penerjemahan audio description film horor menuntut kepekaan tinggi terhadap fungsi afektif bahasa (Stefanini & Matamala, 2023). Dengan fondasi substitusi yang kuat, penerjemah mampu menjaga kesinambungan pengalaman horor dalam medium yang sepenuhnya auditori.

Amplifikasi dan Reduksi dalam Strategi Penerjemahan Unsur Linguistik Audio Description Film Horor

Strategi amplifikasi memainkan peran penting dalam penerjemahan audio description film horor karena mampu menambahkan detail yang tidak sepenuhnya hadir dalam bahasa sumber, namun esensial untuk memelihara intensitas emosional dan suspense. Dalam *Pengabdi Setan* (2017), amplifikasi digunakan untuk menekankan ekspresi karakter, gerak tubuh, dan perubahan suasana yang sulit ditransfer hanya melalui substitusi atau deskripsi sederhana (Bardini, 2020; Snyder, 2022). Teknik ini memastikan bahwa audiens tunanetra merasakan ketegangan serupa dengan penonton visual, sehingga pengalaman horor tetap terjaga secara sinematik (Ghaffari, 2024). Praktik ini menegaskan bahwa audio description tidak hanya memindahkan informasi, tetapi juga menafsirkan makna implisit dari unsur linguistik film (Michalewicz, 2015).

Amplifikasi kerap bersanding dengan reduksi untuk menjaga ritme audio yang padat dan menahan durasi narasi agar tidak mengganggu alur cerita utama. Suara-suara atmosferik yang kompleks, seperti bisikan gaib, langkah kaki yang berdebum, atau tarikan napas, dipadatkan melalui reduksi, sementara elemen emosional diperluas melalui amplifikasi agar efek psikologis tetap tersampaikan (Alam et al., 2023; Kendrick, 2025). Pendekatan ini menyeimbangkan kebutuhan informasi dan efek sinematik, sehingga audio description tetap memikat dan menegangkan (Stefanini & Matamala, 2023). Reduksi dan amplifikasi bekerja sinergis untuk menghadirkan pengalaman horor yang koheren secara auditori.

Amplifikasi menghadirkan detail tambahan yang memperjelas keadaan karakter dan lingkungannya. Misalnya, adegan Rini menjerit ngeri di lorong gelap diterjemahkan menjadi “Rini menjerit dengan sangat tajam, melengking, dan penuh keterkejutan saat melihat sosok Ibu berdiri di ujung lorong yang gelap” (Alam et al., 2023). Strategi ini menegaskan bahwa amplifikasi tidak sekadar memperbanyak kata, tetapi menafsirkan makna tersirat agar audiens dapat membangun citra mental yang kuat (Prasetyo et al., 2023). Dengan demikian, intensitas horor tetap dipertahankan, bahkan ketika unsur visual tidak dapat diakses.

Reduksi di sisi lain diterapkan untuk menghilangkan unsur-unsur yang bersifat repetitif, ambigu, atau tidak relevan terhadap narasi utama, sehingga menghindari kelebihan informasi yang dapat mengurangi efektivitas audio description. Contohnya, bunyi bisikan-bisikan gaib yang tumpang tindih dan sulit diidentifikasi dibiarkan sebagian tidak dijelaskan secara rinci agar efek ketegangan tetap maksimal (Sulistyo & Felayati, 2023). Penghilangan ini diputuskan secara strategis dengan mempertimbangkan sound design asli film, sehingga pengalaman horor tetap otentik (Kendrick, 2025). Reduksi menjadi alat untuk memprioritaskan makna yang esensial bagi interpretasi penonton:

Tabel 2. Analisis Komparatif Strategi Penerjemahan Reduksi–Amplifikasi

| No | Timecode | Audio Description (Sumber) | Deskripsi Unsur Linguistik (Sasaran) |
|----|----------|-------------------------------|---|
|----|----------|-------------------------------|---|

| | | | |
|---|----------|---|--|
| 1 | 01:19:30 | (Tidak ada deskripsi AD) | Terdengar bisikan gaib tumpang tindih, bercampur musik intens untuk menciptakan paranoia Fokus pada napas dan langkah Tony: cepat, pendek, tersengal, terdengar dekat; efek panik maksimal Puluhan pocong berdiri mengelilingi rumah; gerakan lambat namun serentak; kamera handheld menambah ketegangan visual yang dialihkan ke deskripsi auditori |
| 2 | 01:21:55 | “Dengan napas terengah-engah, Tony berlari.” | |
| 3 | 01:35:49 | “Para mayat hidup mengepung rumah. Keluarga Rini terpojok.” | |

Tabel 2 menegaskan bagaimana kombinasi reduksi dan amplifikasi memungkinkan penerjemah memilih informasi mana yang harus dihadirkan dan mana yang dihilangkan demi menjaga intensitas horor. Bisikan-bisikan yang sulit dideskripsikan secara akurat direduksi untuk menghormati sound design, sementara detail emosional karakter diperluas melalui amplifikasi (Bardini, 2020; Alam et al., 2023). Strategi ini memastikan pengalaman auditori tetap menegangkan tanpa mengurangi kompleksitas narasi (Stefanini & Matamala, 2023). Kombinasi tersebut juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap fungsi semiotik bunyi dalam film horor (Michalewicz, 2015).

Amplifikasi tidak hanya menambahkan detail visual ke dalam narasi auditori, tetapi juga menafsirkan intensitas emosional karakter secara eksplisit. Contohnya, adegan Tony berlari dengan napas tersengal diterjemahkan dengan menekankan kecepatan, kedekatan, dan keterdesakan napasnya, sehingga audiens merasakan ketegangan yang sama seperti penonton visual (Alam et al., 2023; Prasetyo et al., 2023). Detail tambahan ini membantu membangun imaji mental yang kuat, memungkinkan suspense tetap terjaga. Strategi ini menegaskan bahwa audio description horor adalah praktik interpretatif yang kompleks (Snyder, 2022).

Reduksi juga sering digunakan untuk menonjolkan elemen penting dalam narasi horor. Dalam adegan puluhan pocong mengepung rumah, beberapa detail seperti gerakan kecil atau suara minor ditiadakan agar audiens fokus pada ancaman utama dan intensitas situasi (Kendrick, 2025; Stefanini & Matamala, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa penghilangan informasi bukan kelemahan, tetapi strategi yang disengaja untuk mengelola perhatian audiens. Reduksi mendukung amplifikasi dengan menjaga narasi tetap padat dan fokus.

Dalam audio description horor, amplifikasi dan reduksi sering bekerja secara bersamaan, saling melengkapi, dan membentuk pola interpretatif yang konsisten. Teknik ini membantu audiens membedakan antara informasi naratif yang kritis dan atmosfer yang mendukung ketegangan (Bardini, 2020; Ghaffari, 2024). Penerjemah bertindak sebagai kurator ketegangan, memilih mana yang diperkuat dan mana yang disisihkan untuk menjaga suspense. Pendekatan ini mengokohkan peran audio description sebagai medium interpretatif aktif.

Kombinasi reduksi dan amplifikasi dalam film horor juga menekankan kepekaan penerjemah terhadap ritme dan tempo audio. Penempatan deskripsi tambahan harus disesuaikan dengan jeda dialog, musik, dan efek suara agar tidak menurunkan ketegangan atau mengacaukan alur (Sulistyo & Felayati, 2023; Stefanini & Matamala, 2023). Amplifikasi digunakan untuk memperkuat momen penting, sedangkan reduksi menyaring detail yang kurang relevan. Keseimbangan ini menjadi indikator kualitas audio description yang berhasil.

Amplifikasi dan reduksi merupakan strategi penerjemahan yang saling mendukung dan memainkan peran sentral dalam menyampaikan unsur linguistik film horor melalui audio description. Praktik ini memungkinkan audiens tunanetra tetap mengalami suspense, ketegangan, dan atmosfer horor secara maksimal, meskipun tanpa akses visual (Michalewicz, 2015; Snyder, 2022). Strategi ini

menegaskan bahwa audio description adalah bentuk penerjemahan yang kompleks, kreatif, dan interpretatif. Penggunaan teknik ini secara cermat mencerminkan keahlian penerjemah dalam menyeimbangkan informasi dan efek emosional.

Modulasi dan Strategi Kombinasi dalam Penerjemahan Unsur Linguistik Audio Description Film Horor

Strategi modulasi memainkan peran kunci dalam audio description film horor karena memungkinkan penerjemah mengubah sudut pandang atau fokus bahasa sumber agar sesuai dengan konteks auditori dan psikologi audiens. Dalam *Pengabdi Setan* (2017), modulasi digunakan untuk menekankan efek fisiologis, psikologis, dan naratif yang mungkin tersembunyi dalam bunyi atau dialog asli (Bardini, 2020; Snyder, 2022). Strategi ini membantu memindahkan pengalaman horor dari ranah visual ke ranah auditori tanpa kehilangan intensitas ketegangan (Ghaffari, 2024). Modulasi menegaskan peran kreatif penerjemah sebagai mediator antara medium film dan audiens tunanetra (Michalewicz, 2015).

Penerapan modulasi sering dikombinasikan dengan teknik deskripsi untuk memperjelas makna istilah atau bunyi yang ambigu bagi audiens sasaran. Misalnya, adegan Bondi terkesiap diterjemahkan menjadi “Bondi terkesiap dengan tarikan napas pendek dan tajam (sharp gasp), dan napasnya terdengar tertahan saat melihat pocong di jendela kamarnya” (Alam et al., 2023). Teknik ini menekankan efek emosional sambil tetap mempertahankan fungsi asli bunyi dalam narasi horor. Modulasi dengan deskripsi memungkinkan audiens membayangkan fenomena horor secara akurat, sekaligus menjaga suspense film.

Strategi kombinasi modulasi-deskripsi ini menunjukkan bagaimana penerjemah menafsirkan makna yang tidak eksplisit dalam bahasa sumber dan menyampaikannya secara auditori. Bunyi yang tampak sederhana, seperti tarikan napas atau hentakan kaki, diubah menjadi deskripsi yang menekankan pengalaman psikologis karakter (Prasetyo et al., 2023; Stefanini & Matamala, 2023). Pendekatan ini mencerminkan kesadaran penerjemah terhadap nuansa horor dan tujuan afektif audio description. Kombinasi teknik ini memungkinkan suara menjadi indikator ketegangan yang kompleks.

Selain modulasi-deskripsi, penerjemah juga memanfaatkan kombinasi strategi lain seperti reduksi-amplifikasi untuk menyampaikan bunyi atmosferik secara efektif. Reduksi menghapus elemen yang tidak penting atau sulit dijelaskan, sedangkan amplifikasi menyoroti detail yang memperkuat intensitas horor (Alam et al., 2023; Kendrick, 2025). Contohnya, bisikan gaib yang tumpang tindih direduksi, sementara musik latar yang mengintensifkan ketegangan diperluas dalam deskripsi auditori. Strategi ini menjaga keseimbangan antara informasi dan efek psikologis bagi audiens tunanetra:

Tabel 3. Analisis Komparatif Strategi Penerjemahan Modulasi–Deskripsi dan Reduksi–Amplifikasi

| No | Timecode | Audio Description (Sumber) | Deskripsi Unsur Linguistik (Sasaran) |
|----|-------------------|---|---|
| 1 | 00:45:12 | “Bondi terkesiap” | Bondi terkesiap dengan tarikan napas pendek dan tajam, terdengar tertahan saat melihat pocong di jendela kamarnya |
| 2 | 01:15:30 | (Hening / Tidak ada deskripsi) | Bisikan tumpang tindih yang mengancam; musik intens menambah ketegangan latar |
| 3 | 01:05:45–01:08:10 | “Budiman, aku tak setuju Mawarni ikut sekte itu...” | Modulasi diubah menjadi otoritatif; amplifikasi menegaskan konflik |

| | | | |
|---|----------|--|--|
| 4 | 01:35:49 | “Para mayat hidup mengepung rumah. Keluarga Rini terpojok.” | emosional dan keluarga mendalam Reduksi menghilangkan beberapa detail minor, amplifikasi menyoroti gerakan, suara langkah, kamera handheld, dan kilatan petir untuk membangun efek panik |
|---|----------|--|--|

Tabel 3 menunjukkan bagaimana strategi modulasi dan kombinasi digunakan untuk menyampaikan kompleksitas bunyi dan ekspresi karakter secara auditori. Modulasi memungkinkan penerjemah mengalihkan fokus dari bunyi ke efek psikologis atau fisik karakter, sedangkan kombinasi reduksi-amplifikasi menjaga ketegangan dan koherensi narasi (Bardini, 2020; Alam et al., 2023). Pendekatan ini menekankan sifat interpretatif audio description sebagai praktik kreatif dan strategis (Ghaffari, 2024). Strategi ini juga membuktikan bahwa audio description horor memerlukan perencanaan naratif yang matang.

Dalam adegan-adegan kunci, amplifikasi menyoroti intensitas emosional karakter untuk memperkuat suspense, sementara reduksi mempertahankan fokus pada elemen yang paling relevan bagi audiens. Contoh adegan Tony berlari menunjukkan penggunaan amplifikasi untuk menekankan napas tersengal, sedangkan langkah kaki dan bisikan minor direduksi agar tidak mengganggu fokus (Prasetyo et al., 2023; Stefanini & Matamala, 2023). Pendekatan ini memastikan ketegangan film tetap tersampaikan dengan efektif melalui medium auditori. Kombinasi teknik ini mencerminkan pemahaman penerjemah terhadap hierarki informasi dalam narasi horor.

Strategi modulasi-deskripsi juga berperan dalam menyederhanakan istilah asing atau konsep budaya yang mungkin tidak familiar bagi audiens sasaran. Misalnya, konsep *pocong* diterjemahkan sebagai “*shroud ghost*” untuk menggabungkan ciri fisik lokal dengan pemahaman universal (Alam et al., 2023; Stefanini & Matamala, 2023). Penerjemah menambahkan deskripsi perilaku atau efek fisiologis karakter agar imaji mental tetap terbangun. Teknik ini memungkinkan audiens tunanetra memperoleh pengalaman horor yang autentik sekaligus koheren secara kognitif.

Kombinasi teknik ini menegaskan bahwa audio description bukan sekadar mekanisme aksesibilitas, melainkan bentuk interpretasi naratif yang kompleks. Pemilihan strategi bergantung pada fungsi bunyi, tujuan emosional adegan, dan kebutuhan ritme narasi (Michalewicz, 2015; Snyder, 2022). Reduksi, amplifikasi, deskripsi, dan modulasi bekerja sinergis untuk menciptakan pengalaman yang sebanding dengan visual. Penerjemah bertindak sebagai mediator, menyeimbangkan informasi dengan efek psikologis horor.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi kombinasi modulasi-deskripsi dan reduksi-amplifikasi efektif dalam mempertahankan intensitas horor meskipun audiens tidak memiliki akses visual. Pendekatan ini memastikan bahwa ketegangan, ancaman, dan pengalaman emosional karakter tetap tersampaikan dengan jelas dan berdampak (Bardini, 2020; Ghaffari, 2024). Penerjemah berperan sebagai “kurator ketegangan”, memilih detail mana yang diperluas, mana yang dipadatkan, dan mana yang diubah fokusnya untuk menjaga suspense. Strategi ini menegaskan bahwa audio description horor memerlukan kepekaan tinggi terhadap estetika dan psikologi narasi film.

Sub bahasan ini menekankan pentingnya modulasi dan kombinasi strategi penerjemahan dalam menghadirkan pengalaman horor melalui audio description. Teknik ini memastikan audiens tunanetra dapat merasakan ketegangan, konflik, dan atmosfer film tanpa kehilangan intensitas emosional (Stefanini & Matamala, 2023; Prasetyo et al., 2023). Pendekatan ini menegaskan bahwa penerjemah AD berperan aktif sebagai interpretator kreatif yang menjaga fungsi naratif dan efek afektif dari unsur linguistik. Temuan ini melengkapi analisis strategi penerjemahan yang telah dibahas pada sub bahasan sebelumnya, menunjukkan keselarasan antara teori dan praktik dalam konteks film horor Indonesia.

KESIMPULAN

Penerjemahan AD merupakan praktik interpretatif yang kompleks dan strategis. Hasil analisis mengidentifikasi lima strategi utama yakni substitusi, reduksi, deskripsi, amplifikasi, dan modulasi, yang diterapkan secara kombinatorik untuk memindahkan makna, menafsirkan efek emosional, dan mempertahankan intensitas horor. Substitusi berfungsi sebagai mekanisme dasar untuk mengubah suara menjadi teks, amplifikasi menambahkan detail emosional untuk menegaskan ekspresi karakter, sedangkan reduksi diterapkan secara strategis pada bunyi atmosferik guna menjaga ritme dan menghormati sound design. Modulasi dan kombinasi teknik lainnya memungkinkan audiens tunanetra merasakan suspense dan ketegangan film secara maksimal, menegaskan peran penerjemah sebagai mediator aktif yang menyeimbangkan informasi naratif dengan efek psikologis horor. Temuan ini menekankan bahwa audio description film horor bukan sekadar deskripsi mekanis, melainkan bentuk penerjemahan kreatif yang menuntut kepekaan tinggi terhadap narasi, bunyi, dan pengalaman emosional audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I. S. (2021). *Strategi dan teknik penerjemahan pada soundtrack film Mulan "Reflection"* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Alam, P. W., Permana, R. S. M., & Indriani, S. S. (2023). Diegetic and nondiegetic sounds in film scoring of *Pengabdi Setan*. *ProTVF*, 7(2), 165–182.
- Ayu, D. M. I., & Retnomurti, A. B. (2023). Analisis terjemahan takarir dalam film animasi *Raya and the Last Dragon*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6676–6700.
- Azkia, A. N., Junaidah, Y., Fadhilah, A., & Darwanto, D. (2025). Efektivitas penerapan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan pustaka sistematis. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 648–665.
- Bardini, F. (2020). Audio description and the translation of film language into words. *Ilha do Desterro*, 73, 273–295.
- Emmanuela, T. R., Adha, K. R., & Ayuningtias, N. (2024). Translation techniques of quarrel speech events in the film *Ip Man 4*. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1(3), 27–48.
- Fadhila, N. (2024). *Strategi penerjemahan struktur pada soundtrack film Encanto* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Faturrahman, M. I., Yoyo, Y., & Zaini, A. R. (2020). Technique and quality translation of *idhafi* in the *matan hadith* of *Arba'in al-Nawawi*. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 208–224.
- Ghaffari, M. R. (2024). Exploring the inclusive potential of audio description. *Translation and Interpreting Research*, 1(4), 63–78.
- Kendrick, L. (2025). The history and psychology of spooky music and sound design in film. *String & Tins*. Retrieved October 28, 2025, from <https://www.stringandtins.com/news/the-history-and-psychology-of-spooky-music-and-sound-design-in-film>
- Michalewicz, I. (2015, March 20). *Is it a monster? Audio describing horror films*. ARSAD 2015 Conference, Barcelona, Spain. Retrieved from <https://mapaccess.uab.cat/conference-presentations/it-monster-audio-describing-horror-films>
- Mutmainnah, M., Nururahmah, N., Efendi, D., Rifa'i, M., & Edidarmo, T. (2025). Analisis metode penerjemahan Newmark pada subtitle film anak berbahasa Arab: Kajian tekstual pada film *Fawaz dan Nuroh*. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(1), 1–28. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1372>
- Nisa, S. S., & Kholis, M. N. (2024). A pragmatic analysis of translation techniques in the subtitles of the film *Theeb*. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 5(1), 28–47. <https://doi.org/10.22515/athla.v5i1.9537>
- Prasetyo, S. M. D., Payuyasa, I. N., & Suardina, I. N. (2023). Penerapan audio description pada karya dokumenter pendek *Sejauh Mata Memandang*. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 3(1), 112–123.
- Sarah, S. (2021). Analisis teknik terjemahan subtitle film *How Long Will I Love You*. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*.

- Snyder, J. (2022, July 6). Audio description as a form of audiovisual translation. *3Play Media*. Retrieved November 21, 2025, from <https://www.3playmedia.com/blog/audio-description-as-a-form-of-audiovisual-translation-with-dr-joel-snyder/>
- Stefanini, M. W., & Matamala, A. (2023). Audio describing the horror genre: Creating fear in the viewer. *Trabalhos em Linguística Aplicada*, 62, 274–288.
- Sulistyo, C., & Felayati, S. (2023). Kajian terjemahan takarir verdictives dengan pendekatan multisemiotika. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(1), 54–65. <https://doi.org/10.36733/sphota.v15i1.5964>
- Yafi, M. A. (2021). Implikasi penerjemahan pada proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing: Kajian strategi terjemahan pragmatik pada novel dan subtitle film *The Hunger Games*. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 8(2), 38–46.
- Zulvikri, M. (2024). Analisis teknik terjemahan subtitle dalam playlist film pendek bahasa Arab oleh Arab Podcast Indonesia. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 4(2), 43–78. <https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10962>